

ISSN 1411-2671 (Cetak)
ISSN 2301-7945 (Online)

INSAN

MEDIA PSIKOLOGI

Studi Fenomenologis: Dinamika Interaksi Identitas Sosial pada Pasangan Perkawinan Beda Etnis
Jony Eko Yulianto

Keterlibatan Ayah, Tingkat Pendidikan, Jenis Pekerjaan Ayah dan Efikasi Diri Karir
Ika Febrian Kristiana, Sarah Andini

Peran Ayah-Ibu Sebagai Model Pengasuhan dan Pembelajaran yang Effektif Sejak Dini
Woelan Handadari

Perilaku Agresif Pada Anak Jalanan Ditinjau Berdasarkan Pola Resolusi Konflik dan Keterlibatan dalam Komunitas "X"
Susilo Wibisono

Gambaran Subjective Well-Being Pada Anak dan Remaja Korban *Human Trafficking* di Surabaya
I Dewa Ayu Dwika Puspita Dewi
Sukma Rahastri Kanthi, Handy Pratama
Agus Setyawan, Muhammad Hanifa Khairurahman

Hubungan antara Keterbukaan terhadap Pengalaman dan Kepuasan Kerja Pada Real Estate Salesperson di Surabaya
Evelyn Tjandra
Jimmy Ellya Kurniawan

Norma Baru Tes Inteligensi untuk Meningkatkan Keakuratan dalam Mendiagnosa Kecerdasan
Fitri Andriani
Pramesti Pradna Paramita

VOL. 17 NO. 1, APRIL 2015

DAFTAR ISI

- Jony Eko Yulianto** 1 Studi Fenomenologis: Dinamika Interaksi Identitas Sosial pada Pasangan Perkawinan Beda Etnis
- Ika Febrian Kristiana Sarah Andini** 21 Keterlibatan Ayah, Tingkat Pendidikan, Jenis Pekerjaan Ayah dan Efikasi Diri Karir Remaja
- Woelan Handadari** 30 Peran Ayah-Ibu Sebagai Model Pengasuhan dan Pembelajaran yang Efektif Sejak Dini
- Susilo Wibisono** 37 Perilaku Agresif Pada Anak Jalanan Ditinjau Berdasarkan Pola Resolusi Konflik dan Keterlibatan dalam Komunitas "X"
- I Dewa Ayu Dwika Puspita Dewi Sukma Rahastri Kanthi Handy Pratama Agus Setyawan Muhammad Hanifa Khairurahman** 48 Gambaran Subjective Well-Being Pada Anak dan Remaja Korban Human Trafficking di Surabaya
- Evelyn Tjandra Jimmy Ellya Kurniawan** 54 Hubungan antara Keterbukaan terhadap Pengalaman dan Kepuasan Kerja Pada Real Estate Salesperson Di Surabaya
- Fitri Andriani Pramesti Pradna Paramita** 62 Norma Baru Tes Inteligensi untuk Meningkatkan Keakuratan dalam Mendiagnosa Kecerdasan

Keterlibatan Ayah, Tingkat Pendidikan, Jenis Pekerjaan Ayah dan Efikasi Diri Karir Remaja

Ika Febrian Kristiana, Sarah Andini

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Abstract.

Father involvement in parenting, his education level, and the type of work to build a model of father as a source of success observation that increasing adolescent career self-efficacy. This quantitative study examines the relationship model of father involvement, level of education, type of work, and the teenager's career self-efficacy. The population in this study were students of the first semester Faculty of Psychology, which is taken as many as 40 students with cluster random sampling. The data were collected using psychological scale. Used path analysis to see the model of the relationship of that four variables. The analysis showed the value of T (path coefficients) were significant ($\geq 1,96$) among others: father's type of work with teenager's career self-efficacy = 3,83, and father's education level with teenager's career self-efficacy = 1,96. It shows that father's type of work and level education give a direct influence to a teenager's career self-efficacy, while the perception of father involvement doesn't affect self efficacy directly to the career of a teenager.

Keywords : father involvement, father's education level, father's type of work, teenager's career self-efficacy, path analysis

Abstrak.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan, tingkat pendidikan ayah, dan jenis pekerjaan ayah membentuk model seorang ayah sebagai salah satu sumber pengamatan bagi remaja dalam meningkatkan efikasi diri karirnya. Penelitian kuantitatif ini mencoba untuk melihat model hubungan dari keterlibatan ayah, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan efikasi diri karir remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester awal Fakultas Psikologi dengan jumlah sampel sebanyak 40 mahasiswa yang diambil dengan cluster random sampling. Pengumpulan data menggunakan skala psikologi yaitu skala persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan skala efikasi diri karir remaja. Analisis data menggunakan path analysis untuk melihat model hubungan dari keempat variabel tersebut. Hasil analisis menunjukkan nilai T (koefisien jalur) = 3,83 ($\geq 1,96$) antara variabel jenis pekerjaan ayah dengan efikasi diri karir remaja dan T = 1,96 ($\geq 1,96$) antara tingkat pendidikan ayah dengan efikasi diri karir remaja. Hal tersebut berarti bahwa jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan ayah berpengaruh secara langsung pada efikasi diri karir remaja, sedangkan persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak mempengaruhi efikasi diri karir remaja secara langsung.

Kata kunci: keterlibatan ayah dalam pengasuhan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, efikasi diri karir remaja, path analysis

Korespondensi:

Ika Febrian Kristiana. E-mail: zuna210212@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, Tembalang, Semarang-Indonesia

INSAN Vol. 17 No. 01, April 2015

Pendahuluan

Remaja berusaha untuk memahami siapakah dirinya, bagaimanakah sifat-sifatnya, dan apa yang hendak diraih dalam hidupnya. Usaha remaja untuk memahami dirinya tersebut menjadi aspek sentral dan unik dalam perkembangan kepribadian remaja yang selanjutnya disebut dengan pencarian identitas diri (Santrock, 2007). Menurut Erikson, masa remaja merupakan masa pencarian identitas yang merupakan tahap perkembangan kelima. Pada saat remaja, individu diharapkan menemukan siapa mereka, mereka itu sebenarnya apa, dan kemana mereka menuju dalam hidupnya yang menjadi bekal dalam memasuki dunia orang dewasa. Kesiapan memasuki dunia orang dewasa menuntut adanya peran baru, salah satunya di bidang karir. Eksplorasi tentang karir adalah hal penting sebagai bagian dalam membentuk identitas diri pada remaja (Santrock, 2007). Hal itu sejalan dengan pendapat Havighurts (dalam Hurlock, 2006) tentang tugas perkembangan remaja yang salah satunya adalah mempersiapkan karir ekonomi.

Persiapan karir menuntut remaja untuk mampu merencanakan dan membuat keputusan bagaimana mendapatkan karir (jenis pekerjaan) yang akan mereka jalani. Mendapatkan pekerjaan yang layak memang keinginan setiap individu. Semakin sempitnya lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja. Akibatnya, angka pengangguran tiap tahun semakin meningkat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jumlah pengangguran di Indonesia masih terbilang sangat besar. Pada periode Agustus 2012 mencapai 7,2 juta orang. Lulusan SMA dan SMK paling banyak menyumbang angka pengangguran. Angka pengangguran tertinggi berdasarkan level kelulusan pendidikan yang pertama adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 9,8%, Sekolah Menengah Atas (SMA) 9,6%, Sekolah Menengah Pertama 7,76%, Diploma 6,21%, Universitas 5,9% dan SD kebawah dengan 3,64% (www.esq-news.com, 2012). Pengangguran terselubung menjadi istilah yang disandangkan pada pen-

gangguran dengan latar belakang pendidikan yang cukup tinggi (SMA atau Perguruan tinggi).

Sempitnya jumlah lapangan pekerjaan dan tingginya angka pengangguran terselubung seringkali menjadi alasan bagi para pencari kerja untuk melamar bidang-bidang pekerjaan yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka. Selain dikarenakan sempitnya lapangan pekerjaan, alasan krusial yang sangat disayangkan terjadi adalah ketidakyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk bekerja sesuai dengan keahlian atau latar belakang pendidikan. Pilihan pekerjaan dan karir yang akan ditekuni ditengah kondisi saat ini menuntut seseorang untuk memiliki kemampuan dan keberanian dalam membuat keputusan atas karirnya. Keputusan karir yang dibuat tentunya membutuhkan keyakinan individu yang bersangkutan akan kemampuan-kemampuan yang dimiliki berkaitan dengan bagaimana menjalani karir yang nanti dipilih. Lebih lanjut keyakinan ini disebut dengan efikasi diri karir.

Taylor dan Betz mengadaptasi efikasi diri keputusan karir dari konstruk efikasi diri Bandura, yang secara khusus didefinisikan sebagai kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas pengambilan keputusan karir secara efektif. Hackett dan Betz adalah yang pertama menyelidiki dan mengembangkan peran efikasi diri dalam proses pengembangan karir (Betz, 2001). Taylor dan Betz (dalam Gordon, 2007, h.33) meneliti efikasi diri karir dalam kaitannya dengan keraguan karir. Mereka menemukan bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah dalam kemampuan mereka menyelesaikan tugas-tugas berkaitan dengan pengambilan keputusan lebih ragu-ragu dibandingkan mereka yang memiliki kepercayaan diri tinggi.

Efikasi diri keputusan karir tampaknya menjadi salah satu determinan bagi keberhasilan karir individu. Keyakinan dan kepercayaan diri akan melahirkan kemampuan selanjutnya mengarahkan pada pencapaian hasil yang optimal. Dapat disimpulkan bahwa efikasi diri keputusan karir diartikan sebagai keyakinan individu akan kemampuannya untuk melaku-

kan berbagai tindakan atau tugas dalam rangka membuat keputusan karir. Bandura (dalam Alwisol, 2008, h. 288-289) menjelaskan bahwa efikasi diri atau keyakinan diri dapat diperoleh, diubah, atau diturunkan melalui salah satu atau kombinasi dari 4 hal berikut ini: pengalaman akan kesuksesan; pengalaman individu lain (pengalaman vikarius); persuasi verbal, dan keadaan emosi. Schunk dan Meece (dalam Pajares, 2005, h.74) mengemukakan faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri remaja, yaitu : keluarga, sekolah, dan pertemanan. Keluarga sebagai faktor yang mempengaruhi efikasi diri dimana keluarga menyediakan model akademik dan sosial yang positif bagi anak dan ketika mereka diajarkan strategi-strategi untuk menghadapi tantangan. Orangtua akan menjadi model belajar bagi anak melalui pengamatan terhadap keberhasilan mereka. Bandura mengatakan bahwa pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan efikasi diri individu dalam mengerjakan tugas yang sama inilah yang dinamakan *vicarious experience* (Ghufron dan Risnawinata, 2011)

Ayah sebagai salah satu model dalam *vicarious experience* digambarkan sebagai figur yang penuh dengan kekuasaan dan menakutkan bagi anak sehingga dalam upaya terhindar dari hukuman dari sang ayah, anak menggunakan nilai-nilai yang dimiliki ayah. Anak menginternalisasi nilai-nilai, termasuk disini berkaitan dengan profesi (Andayani & Koentjoro, 2004). Pengasuhan yang melibatkan ayah, pengalaman vikarius dapat terbentuk karena proses *modelling* anak terhadap ayahnya termasuk di dalamnya menjadikan ayah sebagai "referensi" dalam pilihan-pilihan hidupnya. Lamb (2010) menyatakan bahwa ayah dekat dengan anaknya dalam beberapa cara yang berbeda, tidak hanya sebagai teman dalam permainan namun ayah menjadi model peran bagi anak-anaknya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dkk (2012) menyatakan bahwa nilai kerja keras muncul sebagai nilai yang paling banyak dipelajari dari ayah, dibanding dengan nilai pantang menyerah, ketangguhan, prestasi

dan dukungan. Nilai ini mempunyai makna bahwa kerja keras dipersepsikan sebagai nilai-nilai penting dan sesuai dengan kebutuhan remaja untuk mencapai prestasi, sedangkan nilai prestasi dipersepsikan remaja sebagai cara-cara yang dilakukan remaja jawa untuk mencapai prestasi, dalam hal ini adalah untuk mempersiapkan kemandirian ekonomi dan memperoleh pekerjaan yang layak. Hal yang menarik untuk diteliti adalah apakah nilai-nilai yang ada pada sosok ayah tersebut dapat diwakili oleh tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan ayah sehingga remaja juga akan mempersepsikan keterlibatan ayahnya dalam pengasuhan dengan mempertimbangkan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan untuk dapat mempengaruhi efikasi diri karir remaja yang bersangkutan.

Efikasi Diri Keputusan Karir

Konsep efikasi diri diawali oleh Albert Bandura (Pajares, 2006) mendefinisikan bahwa efikasi diri mengarah pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menghasilkan pencapaian tertentu. Selain itu, Bandura (Alwisol, 2008) menyebutkan bahwa efikasi diri merupakan persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.

Bandura (Ghufron dan Risnawita, 2011) menganggap efikasi diri terjadi pada suatu fenomena situasi khusus. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Bandura yang menyatakan bahwa efikasi diri memainkan sebuah peran kunci dalam perkembangan dan pencarian pekerjaan (Pajares, 2006). Schunk dan Meece (Pajares, 2006) mengungkapkan bahwa perubahan dalam efikasi diri pada perkembangan remaja mempunyai implikasi penting untuk performansi sekolah, berteman, pemilihan karir dan vokasional remaja.

Worell dan Remer (2003) menyatakan bahwa efikasi diri karir adalah bentuk khusus dari efikasi diri yang mengarah pada keyakinan seseorang bahwa mereka dapat melakukan aktivitas-aktivitas yang merupakan bagian-bagian

dari pekerjaan tertentu dengan sukses. Menurut Betz (Worell dan Remer, 2003) efikasi diri karir dipandang sebagai karakter penghubung dari pilihan karir, dimana jika seseorang yakin bahwa mereka tidak dapat melakukan tugas-tugas yang dibutuhkan oleh suatu karir, mereka tidak akan bercita-cita terhadap karir tersebut. Taylor dan Betz (Swanson dan D'Archiardi, 2005) mengadaptasi efikasi diri keputusan karir dari konstruk efikasi diri Bandura yang secara khusus mengacu pada kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas pengambilan keputusan karir secara efektif.

Berdasarkan beberapa uraian yang telah disampaikan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa efikasi diri keputusan karir adalah keyakinan dalam diri individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan atau tugas yang mengarah pada membuat keputusan karir.

Faktor yang mempengaruhi efikasi diri keputusan karir

Bandura (Alwisol, 2008) menjelaskan bahwa efikasi diri atau keyakinan diri dapat diperoleh, diubah, atau diturunkan melalui salah satu atau kombinasi dari 4 hal berikut ini: 1). Pengalaman akan kesuksesan adalah prestasi yang pernah dicapai individu pada masa yang telah lalu. Hal tersebut menjadikan pengalaman akan kesuksesan sebagai sumber yang paling kuat pengaruhnya terhadap keyakinan diri, 2). Pengalaman individu lain (pengalaman vikarius) merupakan pengalaman yang diperoleh melalui model social. Efikasi diri dapat meningkat apabila individu melihat pengalaman sukses atau keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi diri dapat menurun apabila individu menyaksikan pengalaman kegagalan orang lain, 3). Persuasi verbal dimana efikasi diri dapat diperkuat dan atau dilemahkan melalui persuasi social. Pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri. Ketika individu percaya terhadap pemberi persuasi, efikasi diri dapat meningkat, sebaliknya apabila individu tidak percaya terhadap pemberi materi maka efikasi diri dapat melemah, 4). Keadaan emosi dan kondisi fisiologis yang mengikuti suatu kegiatan akan mempen-

aruhi efikasi diri dibidang kegiatan tersebut. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress dapat mengurangi efikasi diri individu. Namun, bisa terjadi peningkatan emosi (tidak berlebihan) dapat meningkatkan efikasi diri. Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan performansi kerja individu.

Schunk dan Meece (Pajares, 2005, h.74) mengemukakan faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri remaja, yaitu : 1). Keluarga dimana efikasi diri dapat meningkat ketika anak-anak termotivasi untuk berprestasi, ketika mereka memiliki model akademik dan sosial yang positif, dan ketika mereka diajarkan strategi-strategi untuk menghadapi tantangan, 2). Sekolah memiliki pengaruh yang tinggi pada efikasi diri remaja, karena termasuk mengenai bagaimana pemberian instruksi terstruktur, memberikan kemudahan atau kesulitan belajar, memberikan umpan balik pada kinerja yang dilakukan, persaingan, praktik penilaian, jumlah dan jenis perhatian guru, dan transisi sekolah, 3). Pertemanan, pengaruh teman sebaya sangat kuat dikalangan remaja, teman sebaya memberikan andil yang cukup besar unruk proses sosialisasi. Pengaruh efikasi diri juga terjadi karena remaja tidak terbiasa dengan banyak tugas dan memiliki sedikit informasi selain dari perilaku teman yang dapat digunakan untuk mengukur efikasi diri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dipengaruhi oleh keluarga, sekolah dan pertemanan melalui informasi utama tentang: pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi verbal, dan kondisi fisiologis.

Dimensi efikasi diri keputusan karir

Taylor dan Betz (Swanson dan D'Achiardi, 2005) mengembangkan skala efikasi diri keputusan karir (*Career Decision Making Self-Efficacy Scale / CDMSE*), yaitu: 1). Penilaian mengenai kompetensi diri sendiri adalah sejauh

mana individu memiliki pengetahuan tentang kemampuannya, minat kejuruan, kebutuhan dan nilai-nilai kejuruan yang relevan dan konsep diri, 2). Mengumpulkan informasi tentang pekerjaan yaitu menilai pengetahuan individu mengenai isi dari pekerjaan, seperti kewajiban dan tugas-tugas dari berbagai macam pekerjaan, 3). Membuat tujuan karir yaitu menilai kemampuan individu untuk mencocokkan atribut individu dengan karakteristik dan lingkungan pekerjaan, 4). Membuat perencanaan karir yaitu konsep perencanaan mengacu pada kecenderungan individu untuk berfikir tentang sarana-sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, 5). Pemecahan masalah yaitu menilai pemecahan masalah atau kemampuan mengatasi masalah atau hambatan yang terjadi dalam proses pengambilan keputusan karir.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dimensi efikasi diri keputusan karir adalah penilaian mengenai kompetensi diri sendiri, mengumpulkan informasi tentang pekerjaan, membuat tujuan karir, membuat perencanaan karir, pemecahan masalah.

Persepsi terhadap Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Menurut Lamb (2010) persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah proses pemberian makna secara kognisi dan afeksi terhadap ayah berdasarkan pengalaman yang dimiliki bersama ayah, sehingga anak dapat menginterpretasi dan memahami sejauh mana pengasuhan yang dilakukan oleh ayah dalam hal melindungi (tanggungjawab), melakukan aktivitas bersama, mengarahkan tingkah laku (pemantauan) serta cara ayah mengkomunikasikan afeksi (kehangatan), mempengaruhi penyesuaian sosial anak dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Aspek Persepsi terhadap Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Menurut Rakhmat (Marliani, 2010) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsir-

kan pesan.

Menurut Schiffman (Sukmana, 2003), aspek-aspek persepsi meliputi: 1). Kognisi yaitu pandangan, pengetahuan, pengertian, pengenalan, dan pengharapan individu terhadap stimulus tertentu yang dipengaruhi pengalaman masa lalu individu; 2). Afeksi yaitu pemaknaan individu berdasarkan perasaan atau emosi mengenai stimulus tertentu dan kejadian-kejadian yang dialami dalam lingkungan.

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut, maka aspek-aspek persepsi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah aspek-aspek persepsi dari Schiffman (Sukmana, 2003), yaitu aspek kognisi dan afeksi

Aspek keterlibatan ayah dalam pengasuhan

Lemonda (2008) menyatakan dua aspek penting dalam keterlibatan ayah dalam pengasuhan, yaitu: 1). Waktu yang dihabiskan ayah bersama anak-anaknya dalam melakukan kegiatan bersama dan tanggung jawab ayah dalam menjaga mereka, 2). Kualitas hubungan ayah dengan anak-anaknya

Lamb (2010) mengemukakan bahwa ada empat aspek utama dalam keterlibatan ayah, yaitu: 1). Keterlibatan positif dalam kegiatan, merupakan interaksi atau kontak langsung antara ayah dengan anak melalui berbagai kegiatan, 2). Kehangatan dan responsif, ayah menunjukkan sifat hangat dan responsif terhadap anak-anaknya, 3). Kontrol, ayah memperlakukan aturan terhadap kegiatan anak-anak serta memantau dan mengontrol setiap kegiatan yang dilakukan anak mereka, 4). Tanggung jawab, merupakan peran ayah dalam menjaga dan melindungi anak-anak serta mengatur sumber daya yang tersedia untuk mereka.

Penelitian ini menggunakan aspek -aspek persepsi dari Schiffman (Sukmana, 2003) yang dikaitkan dengan aspek keterlibatan ayah dalam pengasuhan menurut Lamb (2010), yaitu keterlibatan ayah, tanggung jawab, kehangatan dan responsif, serta kontrol.

Pekerjaan Ayah

Pekerjaan adalah suatu tugas atau kerja

yang menghasilkan uang (wikipedia.org, 2013). Pekerjaan juga didefinisikan sebagai sekumpulan kedudukan (posisi) yang memiliki persamaan kewajiban atau tugas-tugas pokoknya. Dalam kegiatan analisis jabatan, satu pekerjaan dapat diduduki oleh satu orang, atau beberapa orang yang tersebar diberbagai tempat (wordpress, 2012).

Tingkat pendidikan Ayah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tingkat pendidikan didefinisikan sebagai capaian terhadap tahap/jenjang pendidikan formal misalnya : SD, SMP, SMA, D3, S1 dan seterusnya (Soekandar, 2010). Pada penelitian ini, tingkat pendidikan ayah didefinisikan sebagaimana KBBI, yaitu capaian terakhir dalam jenjang pendidikan formal yang telah dilalui seseorang.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian konfirmatori untuk menguji apakah hubungan yang terjadi disebabkan oleh pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel independen terhadap variabel dependen. Model yang sesuai untuk mengakomodasi uji tersebut adalah melalui uji SEM Analisis Jalur dengan bantuan program Lisrel (Jolliffe, 1986). Pada analisis jalur, peneliti akan dapat melihat hubungan variabel independen terhadap variabel dependen, apakah memberikannya efek langsung atau tidak. Selain itu, peneliti juga bisa menguji hubungan antar variabel independen. (Ghozali, 2006).

Subyek dalam penelitian adalah 40 mahasiswa semester awal Fakultas Psikologi, yang diambil dengan teknik sampling cluster random sampling dengan latar belakang tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan ayah sebagai berikut :

Jenis pekerjaan
Pensiunan = 2
PNS = 14
Dosen = 2
Guru = 3
BUMN = 7
Swasta = 11

Tabel 1. Jumlah subyek berdasarkan jenis pekerjaan ayah

Tingkat pendidikan ayah:
SMA sederajat = 13 org
S1 = 25 org
S2 = 1 org
S3 = 1 org

Tabel 2. Jumlah subyek berdasarkan tingkat pendidikan ayah

Pada subyek akan diberikan 2 Skala : persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan skala efikasi diri karir. Skala persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan terdiri dari 40 aitem pernyataan yang disusun berdasarkan aspek persepsi dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan yaitu : keterlibatan ayah, tanggung jawab, kehangatan dan responsif, serta kontrol.. Skala efikasi diri karir terdiri dari 33 aitem pernyataan yang disusun berdasarkan dimensi efikasi diri keputusan karir yaitu : penilaian mengenai kompetensi diri sendiri, mengumpulkan informasi tentang pekerjaan, membuat tujuan karir, membuat perencanaan karir, pemecahan masalah.

Hasil dan Bahasan

Analisis data yang sesuai untuk penelitian ini adalah analisis data dengan uji analisis jalur model Structural Equation Modelling dengan analisis simultan Lisrel. Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis jalur (Sarmanu, Hadi, & Bambang, 2012) :1). merancang model berdasarkan konsep dan teori : pada tahapan ini, peneliti sudah menyampaikannya pada bab 1 yang menggambarkan bagaimana logika teoretis hubungan variabel independen (persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam

pengasuham, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan ayah) dengan variabel dependen. Selanjutnya, dalam model analisis jalur dengan Lisrel 8.5 akan digambarkan dalam diagram model hipotetiknya; 2). penghitungan koefisien jalur (yang dilambangkan dengan nilai T). Berikut ini hasil penghitungan koefisien jalur (nilai T) dari masing-masing hubungan antar variabel independen (yang selanjutnya disebut variabel eksogen) dengan variabel dependen (yang selanjutnya disebut endogen).

Number of Iterations = 0

LISREL Estimates (Maximum Likelihood)

BETA			
	work	edu	efikasi
work	--	-0.20 (0.17)	--
edu	--	--	--
efikasi	-0.53 (0.14)	-0.28 (0.14)	--
		-1.23	
			-3.83
			-1.96

GAMMA	
	FE
work	0.12 (0.17)
edu	0.75
efikasi	0.29 (0.16)
	1.84
	0.16 (0.14)
	1.11

Correlation Matrix of Y and X

	work	edu	efikasi	FE
work	1.00			
edu	-0.17	1.00		
efikasi	-0.47	-0.15	1.00	
FE	0.07	0.29	0.04	1.00

Chi square = 0.00

P-value = 1.000

RMSEA = 0.000

Dari hasil analisis jalur dengan program Lisrel diatas, dapat dilihat nilai T : 1). Keterlibatan ayah (father engage/FE) terhadap pekerjaan (work) = 0,75; 2). Keterlibatan ayah (father engage/FE) terhadap efikasi diri karir (ED) = 1,11; 3). Keterlibatan ayah (father engage/FE) terhadap pendidikan (edu) = 1,89; 4). Pekerjaan (work) terhadap efikasi diri karir (ED) = 3,83; 5). Pendidikan (edu) terhadap pekerjaan (work) = 1,23; 6). Pendidikan terhadap efikasi diri (ED) = 1,96.

Uji model (goodness of fit statistics) dan uji signifikansi koefisien jalur. Uji model, dapat dilihat dari nilai RMSEA < 0.08 dan nilai P-value > 0.05, maka model analisis jalur dibuat adalah model yang tepat. Uji signifikansi koefisien jalur dilakukan dengan membandingkan hasil penghitungan T dengan 1,96. T dikatakan signifikan apabila $\geq 1,96$. Dari penghitungan nilai-nilai T diatas, nilai T (koefisien jalur) yang dapat dikatakan signifikan antara lain : 1). Pekerjaan (work) terhadap efikasi diri karir (ED) = 3,83 ; 2). Pendidikan (edu) terhadap efikasi diri (ED) = 1,96

Simpulan dan Saran

Kesimpulan yang dapat diambil dari keseluruhan langkah analisis diatas adalah : 1). Variabel persepsi terhadap keterlibatan ayah tidak mempengaruhi secara langsung terhadap efikasi diri karir seorang remaja; 2). Variabel jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan ayah memberikan

pengaruh langsung terhadap efikasi diri karir remaja; 3). Remaja tidak mempertimbangkan apa jenis pekerjaan ayah dan tingkat pendidikan ayah sebagai bagian dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan, melainkan 2 variabel tersebut berpengaruh sendiri-sendiri secara langsung terhadap efikasi diri karir remaja

Berdasarkan hasil analisis data di atas, bahwa apa dan bagaimana pekerjaan ayah serta tingkat pendidikan ayah sangat mempengaruhi keyakinan diri seorang remaja tentang karirnya di masa depan. Pekerjaan dan tingkat pendidikan ayah menjadi referensi tersendiri bagi remaja untuk membentuk keyakinan diri akan keputusan karir yang dibuatnya.

Schunk dan Meece (dalam Pajares, 2005) mengemukakan faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri remaja, salah satunya adalah keluarga. Efikasi diri dapat meningkat ketika anak-anak memiliki model akademik dan sosial yang positif, dan ketika mereka diajarkan strategi-strategi untuk menghadapi tantangan. Pekerjaan dan tingkat pendidikan ayah rupanya memberikan pengaruh langsung pada peningkatan efikasi diri keputusan karir remaja. Remaja mungkin belajar bagaimana ayah menjalani tugas-tugas dalam pekerjaan beserta segala konsekuensi yang diperoleh serta bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki ayah menjadi motivasi

bagi mereka untuk menyamai ataupun bahkan bisa lebih dari yang dimiliki ayah meskipun tingkat pendidikan tidak berhubungan secara langsung dengan jenis pekerjaan yang diperoleh sebagaimana data yang diperoleh.

Meskipun keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak berhubungan langsung dengan efikasi diri keputusan karir remaja, namun bukan berarti ayah tidak mengambil peran sama sekali dalam pengasuhan. Ayah perlu memperhatikan bahwa kesuksesannya dalam pekerjaan / karir dan tingkat pendidikan telah secara langsung menjadi referensi bagi remaja dalam meningkatkan efikasi diri keputusan karirnya. Tidak hanya ayah namun juga keluarga akan dikalahkan oleh peran teman sebaya ketika individu memasuki usia remaja. Remaja akan melakukan penilaian dengan mendasarkan teman sebaya sebagai referensi utama, inilah yang disebut dengan bentuk konformitas pada remaja (Santrock, 2007). Termasuk dalam membuat keputusan karir, tidak jarang remaja yang mendasarkan keputusannya pada bagaimana pilihan teman atau *peer group* mereka. Keluarga termasuk ayah, memiliki fungsi control disini terlebih apabila keputusan karir yang diambil oleh remaja adalah keputusan yang dianggap kurang sesuai atau mengandung resiko negatif.

PUSTAKA ACUAN

- Atwisol. (2008). *Psikologi kepribadian*. Malang : UMM Press
- Andayani, B. & Koentjoro. 2004. *Peran ayah menuju coparenting*. Yogyakarta : Citra Media.
- Andini, S. (2013). Hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pemngasuhan dengan efikasi diri keputusan karir remaja : *Skripsi*. Semarang : Fak.Psikologi-Undip.
- Betz, N.E. (2001). *Career self efficacy*, 55-77. Dalam Frederick T.L., dan Azy, B. (Ed). *Contemporary models in vocational psychology*. London : Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Gordon, V.N. (2007). *The undecided college student : An academic and career advising challenges 3rd*. Illinois : Charles C. Thomas Publishers.
- Ghufron, M.N., Risnawita R. (2011). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghozali, I. (2006). *Structural equation modelling metode alternatif dengan partial least square (PLS)*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Gunawan, A.H. (2000). *Sosiologi pendidikan: Suatu analisis tentang pelbagai problem pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hidayati, F, Kaloeti, D.V.S, Karyono. (2011). Peran ayah dalam Pengasuhan. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 9, No. 1, h.7.
- Hurlock, E.B. (2006). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Jolliffe, I.T. (1986). *Principal component analysis*. Springer-Verlag: New York.
- Lamb, E. M. (2010). *The role father in child development*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.
- Lemonda, T. (2008). *Handbook of father involvement multidisciplinary*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.
- Marliani, R. (2010). *Psikologi umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Pajares, & Urdan, T. (2006). *Self-efficacy beliefs of adolescents*. Connecticut : Information Age Publishing
- Santrock, J.W. (2007). *Life span development: Perkembangan masa hidup : Jilid II*. Jakarta : Erlangga
- Sarmanu, B.N., Hadi, W., Bambang (2012). *Modul : SEM disertai variabel moderating dan partial least square (Teori dan Praktek)*. Surabaya : FKH-Unair.
- Schunk, D.H., Meece, J.L. (2006). *Self efficacy development in ddolescence*, 71-90. Dalam F. Pajares, dan T.Urdan (editor). *Self efficacy beliefs of adolescent*. Connecticut : Information Age Publishing.
- Soekandar, P.W.J. (2010). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta : Pustaka Indonesia.
- Sukmana, O .2003. *Dasar-dasar psikologi lingkungan*. Malang: UMM Press.
- <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pekerjaan>. diunduh pada 17 April 2013
- <http://ilmukritis.wordpress.com/2012/02/28/definisi-pekerjaan-profesi-jabatan-dan-karir/>. Diunduh pada 17 April 2013
- www.esq-news.com/2012/berita/11/06/lulusan-smk-duduki-jumlah-pengangguran-tertinggi.html

PUSTAKA ACUAN

- Wahid (2008). *Psikologi kepribadian*. Malang : UMM Press
- Wahyuni, B. & Koentjoro. 2004. *Peran ayah menuju coparenting*. Yogyakarta : Citra Media.
- Wahid, S. (2013). Hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pemngasuhan dengan efikasi diri keputusan karir remaja : *Skripsi*. Semarang : Fak.Psikologi-Undip.
- Wasson, N.E. (2001). *Career self efficacy*, 55-77. Dalam Frederick T.L., dan Azy, B. (Ed). *Contemporary models in vocational psychology*. London : Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Wardana, V.N. (2007). *The undecided college student : An academic and career advising challenges 3rd*. Illinois : Charles C. Thomas Publishers.
- Wahid, M.N., Risnawita R. (2011). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wahid, I. (2006). *Structural equation modelling metode alternatif dengan partial least square (PLS)*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Wahid, A.H. (2000). *Sosiologi pendidikan: Suatu analisis tentang pelbagai problem pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wahid, F, Kaloeti, D.V.S, Karyono. (2011). Peran ayah dalam Pengasuhan. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 9, No. 1, h.7.
- Wahid, E.B. (2006). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Wahid, I.T. (1986). *Principal component analysis*. Springer-Verlag: New York.
- Wahid, E. M. (2010). *The role father in child development*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.
- Wahid, T. (2008). *Handbook of father involvement multidisciplinary*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.
- Wahid, R. (2010). *Psikologi umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Wahid, & Urdan, T. (2006). *Self-efficacy beliefs of adolescents*. Connecticut : Information Age Publishing
- Wahid, J.W. (2007). *Life span development: Perkembangan masa hidup : Jilid II*. Jakarta : Erlangga
- Wahid, B.N., Hadi, W., Bambang (2012). *Modul : SEM disertai variabel moderating dan partial least square (Teori dan Praktek)*. Surabaya : FKH-Unair.
- Wahid, D.H., Meece, J.L. (2006). *Self efficacy development in ddolescence*, 71-90. Dalam F. Pajares, dan T.Urdan (editor). *Self efficacy beliefs of adolescent*. Connecticut : Information Age Publishing.
- Wahid, P.W.J. (2010). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta : Pustaka Indonesia.
- Wahid, O .2003. *Dasar-dasar psikologi lingkungan*. Malang: UMM Press.
- <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pekerjaan>. diunduh pada 17 April 2013
- <http://ilmukritis.wordpress.com/2012/02/28/definisi-pekerjaan-profesi-jabatan-dan-karir/>. Diunduh pada 17 April 2013
- www.esq-news.com/2012/berita/11/06/lulusan-smk-duduki-jumlah-pengangguran-tertinggi.html